



ANALISIS MULTIVARIAT PENGARUH KONTROL DIRI DAN TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PERILAKU INTERAKSI SOSIAL DAN KUALITAS HUBUNGAN SOSIAL

Ghareta Vanessa¹, Karina Ariyani², Sifa Zulfa Azizah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana, Indonesia

Email: gharetavanessa60@wastukencana.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1775>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 21 February 2026

Keywords:

Self-Control

Smartphone Addiction

Social Interaction Behavior



ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of digital technology use on Social Interaction Behavior and the Quality of Social Relationships in the digital era. The research employs a quantitative research design using a survey method. Data were collected from 76 respondents who are active users of smartphones and social media through an online questionnaire using a Likert scale. The data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with AMOS software to examine the relationships among variables. The independent variables in this study are Self-Control, Fear of Missing Out (FoMO), and Smartphone Addiction, while the dependent variables consist of Social Interaction Behavior and Quality of Social Relationships. The results indicate that Self-Control has a significant positive influence on Social Interaction Behavior and the Quality of Social Relationships. Conversely, FoMO and Smartphone Addiction do not show significant effects on Social Interaction Behavior or relationship quality. Furthermore, Social Interaction Behavior is found to have a significant effect on the Quality of Social Relationships. These findings suggest that individual psychological factors, particularly Self-Control, play a more important role than technological dependence in shaping healthy social interactions. This study concludes that strengthening Self-Control in technology usage is essential to maintaining effective social interactions and improving the Quality of Social Relationships in the digital era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan teknologi digital terhadap perilaku interaksi sosial dan kualitas hubungan sosial di era digital. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan dari 76 responden yang merupakan pengguna aktif smartphone dan media sosial melalui kuesioner daring menggunakan skala Likert. Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan bantuan perangkat lunak AMOS untuk menguji hubungan antarmetrik. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Self-Control, Fear of Missing Out (FoMO), dan Smartphone Addiction, sedangkan variabel dependen terdiri atas Perilaku Interaksi Sosial dan Kualitas Hubungan Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Self-Control berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku interaksi sosial serta kualitas hubungan sosial. Sebaliknya, FoMO dan Smartphone Addiction tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku interaksi sosial maupun kualitas hubungan sosial. Selain itu, perilaku interaksi sosial terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor psikologis individu, khususnya kontrol diri, memiliki peran yang lebih penting dibandingkan ketergantungan terhadap teknologi dalam membentuk interaksi sosial yang sehat di era digital.

Kata kunci: Self-Control; Smartphone Addiction; Social Interaction Behavior

PENDAHULUAN

Di era revolusi digital yang didominasi oleh kemajuan pesat teknologi, telah terjadi transformasi mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu dampak paling signifikan dari revolusi teknologi ini adalah perubahan dalam interaksi sosial dan hubungan antarmanusia. Tanpa disadari, kehadiran teknologi digital telah melekat dalam struktur masyarakat, mengubah cara individu berinteraksi, bersosialisasi, dan membentuk hubungan interpersonal (Zhafira et al., 2024). Media digital saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga membentuk pola interaksi baru yang memengaruhi hubungan sosial serta dinamika komunitas secara luas (Sari et al., 2025). Ruang daring memungkinkan terbentuknya komunitas yang melampaui batas geografis, memperluas ruang partisipasi individu dalam aktivitas kolektif, namun sekaligus membawa tantangan baru bagi keintiman sosial tradisional.

Kondisi ini dipertegas oleh fakta bahwa media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi statis, melainkan telah aktif membentuk perilaku sosial individu dalam membangun dan memelihara hubungan (Griffiths, 2021). Namun, penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi sering kali dikaitkan dengan ketergantungan digital yang secara signifikan memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungannya. Fenomena ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) yang menunjukkan peningkatan masif dalam penetrasi gawai di Indonesia. Secara nasional, Indonesia menempati peringkat keempat global dalam penggunaan gawai dengan tingkat penetrasi 69% pada tahun 2020. Secara spesifik, di wilayah perkotaan seperti Denpasar, tingkat penggunaan mencapai puncaknya pada angka 93,00% di tahun 2023, membuktikan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial modern.

Secara lebih khusus, perilaku interaksi sosial dalam ekosistem digital ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam melakukan kontrol diri. Kontrol diri yang memadai berperan krusial dalam memitigasi perilaku menyimpang akibat penggunaan teknologi yang tidak terkendali (Nursanti, 2024). Masalah muncul ketika kendali diri tersebut melemah, yang kemudian diperparah oleh munculnya fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)*. Individu yang mengalami *FoMO* sering kali merasakan kecemasan, stres, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan pribadi mereka (Hidayati et al., 2025). Tingkat *FoMO* yang tinggi dan kontrol diri yang rendah berkontribusi langsung terhadap terjadinya *Smartphone Addiction*, sebuah bentuk ketergantungan patologis yang memediasi hubungan antara kecemasan sosial dan perilaku komunikasi maladaptif (Nababan et al., 2023).

Dampak nyata dari akumulasi variabel psikologis tersebut adalah pergeseran perilaku interaksi di mana individu sering kali mengabaikan lawan bicaranya demi perangkat mereka, yang dikenal sebagai fenomena *phubbing*. Kondisi ini secara sistematis menurunkan kualitas hubungan sosial akibat hilangnya kedalaman makna dalam interaksi tatap muka langsung (Nurwijayanti et al., 2025). Mengingat kompleksitas tersebut, pencapaian kesejahteraan digital (*digital well-being*) menjadi sangat esensial, karena keseimbangan optimal antara konektivitas daring dan kehidupan nyata menentukan kesehatan psikologis serta stabilitas sosial-emosional individu (Neagu & Vieriu, 2025).

Berdasarkan urgensi permasalahan di atas, diperlukan sebuah kajian mendalam yang mengintegrasikan variabel-variabel tersebut dalam satu kerangka kerja yang utuh. Melalui pendekatan analisis multivariat, studi ini penting dilakukan untuk memahami kompleksitas hubungan di antara faktor-faktor psikologis tersebut dalam dinamika sosial masyarakat modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *FoMO* dan kontrol diri terhadap kualitas hubungan sosial yang dimediasi oleh kecanduan ponsel pintar (*Smartphone*

Addiction), serta mengidentifikasi sejauh mana pola interaksi digital ini mengubah struktur perilaku sosial di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel secara objektif dan terukur menurut (Sugiyono, 2013). Studi ini juga berfokus pada aspek eksploratif dan prediktif untuk memahami mekanisme yang mendasari hubungan antar variabel psikologis dalam konteks penggunaan teknologi digital dan media sosial di era digital sebagaimana dijelaskan oleh (Hair & Hult, 2013).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode *purposive-voluntary* sampling merujuk pada (Uma Sekaran, 2010). Total 76 responden dianggap memadai untuk analisis menggunakan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), karena teknik ini mampu menangani ukuran sampel kecil berkisar antara 30 hingga 100 responden dengan tetap menjaga reliabilitas yang cukup (Henseler et al., 2015).

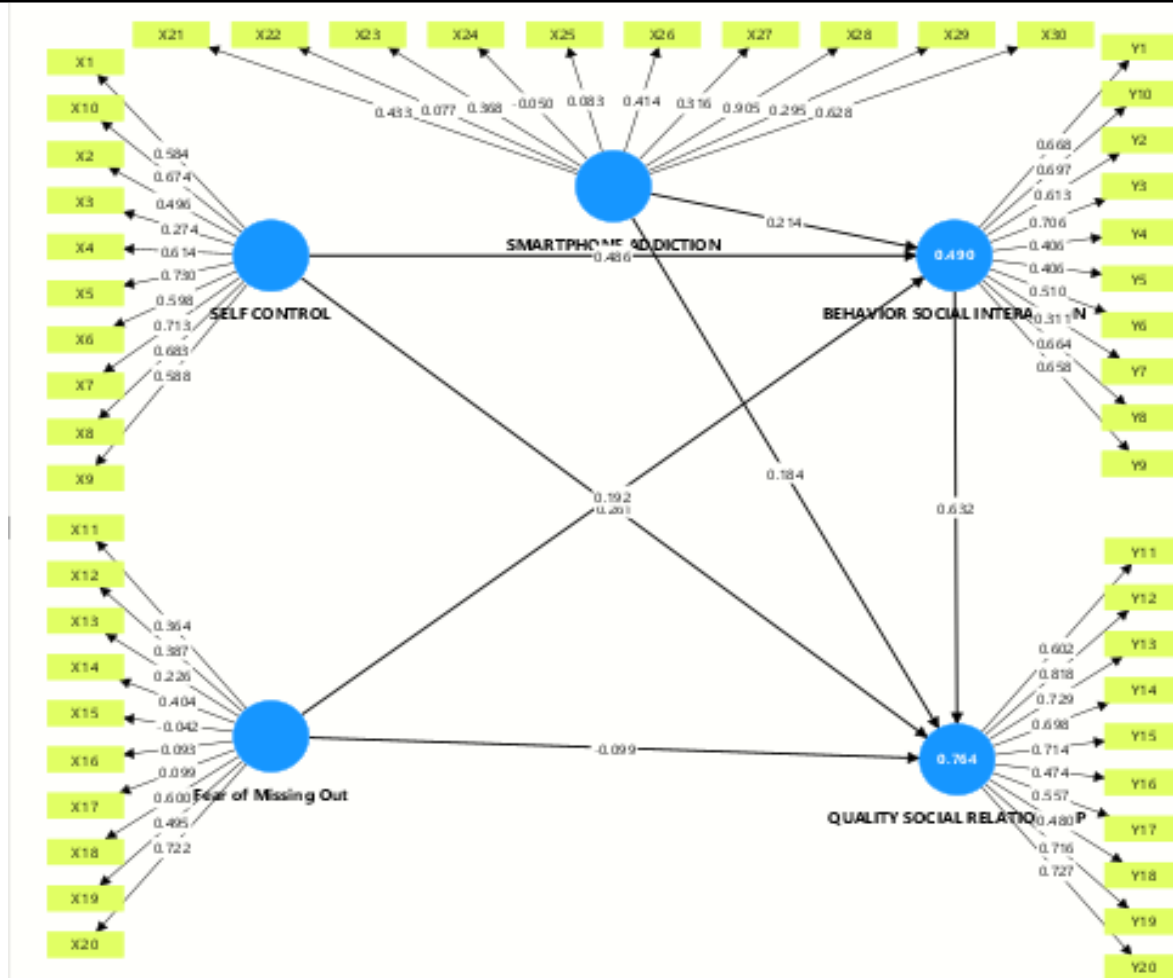
Seluruh variabel penelitian diukur menggunakan skala *Likert* lima poin. Penghapusan variabel *Smartphone Addiction* didasarkan pada kriteria evaluasi *Outer* model, di mana indikator dengan *loading factor* di bawah 0,70 dieliminasi untuk memastikan validitas konvergen.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *SmartPLS* versi 3.0. Tahapan analisis meliputi:

- 1) Evaluasi *Outer* Model, yang menilai validitas konvergen (*loadings* > 0,70), *Average Variance Extracted* (*AVE* > 0,50), dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* > 0,70);
- 2) Evaluasi *Inner* Model, yang memeriksa koefisien determinasi (R^2) dan signifikansi hubungan struktural menggunakan teknik *bootstrapping*, dengan ambang batas *t-statistic* lebih besar dari 1,96 (Hidayat et al., 2020).

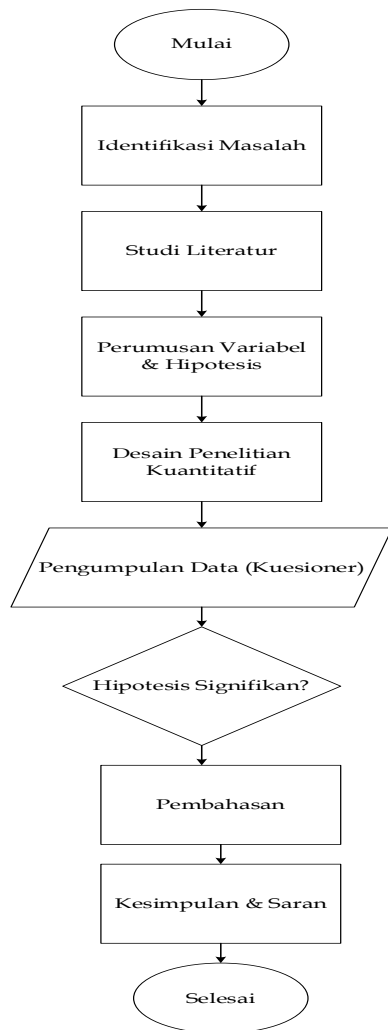
Secara matematis, model estimasi dasar dirumuskan sebagai berikut:

$$\eta = \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta \quad (\text{Boomsma, 1991})$$

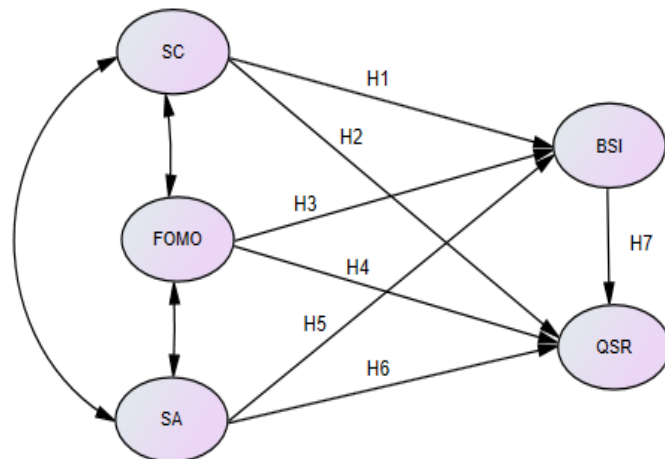


Gambar 1. Gambar Penelitian
(Sumber : Penelitian 2025)

Alur penelitian disajikan dalam diagram alir (*flowchart*) untuk menggambarkan tahapan studi secara sistematis. Proses dimulai dari identifikasi masalah dan tinjauan pustaka, perumusan hipotesis, hingga pengembangan model. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner dan analisis menggunakan metode *PLS-SEM* dengan perangkat lunak *SmartPLS*. Tahap akhir meliputi penarikan kesimpulan dan pemberian saran. Diagram ini bertujuan memudahkan pembaca memahami prosedur penelitian secara komprehensif



Gambar 2. Alur Penelitian
(Sumber : Penelitian 2025)



Gambar 3. Model Konseptual
(Sumber : Penelitian 2025)

Model penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara tiga variabel independen, yaitu Kontrol Diri (*Self-Control/SC*), *Fear of Missing Out (FoMO)*, dan Kecanduan Ponsel Pintar (*Smartphone Addiction/SA*), serta dua variabel dependen, yaitu Perilaku Interaksi Sosial (*Social Interaction Behavior/BSI*) dan Kualitas Hubungan Sosial (*Quality of Social Relationships/QSR*). Seluruh variabel independen diasumsikan memiliki pengaruh langsung terhadap *BSI* dan *QSR*. Selain itu, model ini juga menunjukkan hubungan kausal antar variabel dependen, di mana *BSI* memengaruhi *QSR*. Model ini digunakan untuk menganalisis efek langsung maupun tidak langsung antar variabel sesuai dengan kerangka konseptual penelitian.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Kontrol Diri berpengaruh positif terhadap Perilaku Interaksi Sosial.
- H2: Kontrol Diri berpengaruh positif terhadap Kualitas Hubungan Sosial.
- H3: *Fear of Missing Out* berpengaruh positif terhadap Perilaku Interaksi Sosial.
- H4: *Fear of Missing Out* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Hubungan Sosial.

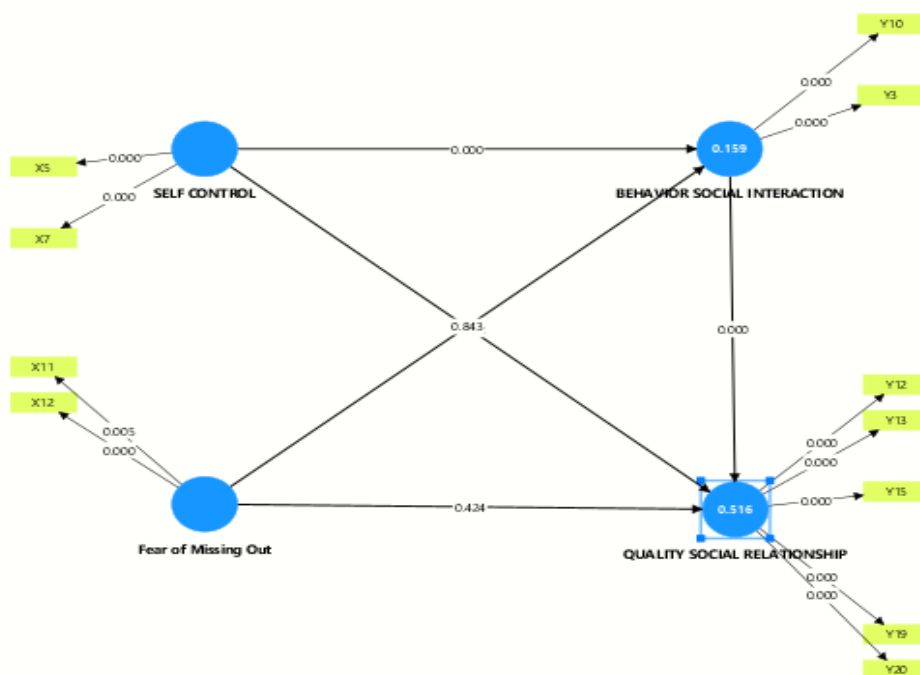
- e. H5: Kecanduan Ponsel Pintar berpengaruh positif terhadap Perilaku Interaksi Sosial.
- f. H6: Kecanduan Ponsel Pintar berpengaruh positif terhadap Kualitas Hubungan Sosial.
- g. H7: Perilaku Interaksi Sosial berpengaruh positif terhadap Kualitas Hubungan Sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, data penelitian disiapkan dalam format .csv (comma-separated values). Kedua, model penelitian dirancang dan data dimasukkan ke dalam sistem. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan *PLS Algorithm* untuk memperoleh hasil pengujian.

1. Validitas Konvergen

Evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa beberapa indikator memiliki nilai *Outer loading* di bawah 0,70 sehingga dieliminasi. Model tersebut kemudian diestimasi ulang menggunakan prosedur *PLS-SEM* untuk memastikan akurasi hasil.



Gambar 4. Validitas Konvergen
(Sumber : Penelitian 2025)

Hasil estimasi ulang menunjukkan bahwa semua indikator yang tersisa memiliki nilai *Outer loading* di atas 0,70. Dengan demikian, kriteria validitas konvergen telah terpenuhi. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruk laten dalam model penelitian telah terukur secara memadai oleh indikator-indikator yang digunakan, dan model pengukuran dianggap layak untuk dilanjutkan ke evaluasi model struktural (*Inner model*).

2. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan dari indikator reflektif dinilai melalui analisis *cross loading* dalam laporan *PLS Algorithm*, dengan cara membandingkan korelasi setiap indikator dengan konstraknya masing-masing dan dengan konstruk lainnya. Hasil analisis ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Validitas Diskriminan

Indikator	Behavior Social Interaction (BSI)	Fear of Missing Out (FoMO)	Quality Social Relationship (QSR)	Self-Control (SC)
X11	0.016	0.825	0.084	0.095
X12	0.054	0.927	0.115	-0.002
X5	0.338	0.022	0.466	0.870
X7	0.343	0.051	0.394	0.839
Y10	0.859	0.097	0.603	0.311
Y12	0.607	0.032	0.852	0.547
Y13	0.545	0.136	0.754	0.279
Y15	0.413	-0.016	0.732	0.414
Y19	0.453	0.233	0.773	0.242
Y20	0.523	0.089	0.762	0.424
Y3	0.833	-0.029	0.517	0.364

Berdasarkan hasil uji *cross-loading*, seluruh indikator menunjukkan nilai *loading* tertinggi pada konstruk yang dituju dibandingkan dengan konstruk lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap indikator telah memenuhi kriteria validitas diskriminan, sehingga setiap konstruk dalam model penelitian dapat dibedakan secara empiris.

Validitas diskriminan selanjutnya dinilai menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* dengan membandingkan akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* ($\sqrt{AVE}$) untuk setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk. Suatu konstruk dianggap valid apabila nilai $\sqrt{AVE}$ lebih besar daripada nilai korelasinya dengan konstruk lain.

Tabel 2. *Fornell-Larcker*

Konstruk	BSI	FoMO	QSR	SC
Behavior Social Interaction (BSI)	0.846	0.043	0.664	0.398
Fear of Missing Out (FoMO)	0.043	0.877	0.116	0.042
Quality Social Relationship (QSR)	0.664	0.116	0.775	0.505
Self-Control (SC)	0.398	0.042	0.505	0.855

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *AVE* di atas 0,50 dan nilai $\sqrt{AVE}$ yang lebih besar daripada korelasi dengan konstruk lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria *Fornell-Larcker*, model pengukuran menunjukkan validitas diskriminan yang memadai dan layak untuk analisis lebih lanjut.

3. *Composite Reliability* dan Cronbach's Alpha

Penelitian ini menilai reliabilitas konstruk menggunakan *Composite Reliability* dan Cronbach's Alpha. Suatu konstruk dianggap reliabel jika kedua nilai tersebut melampaui 0,70. Hasil uji reliabilitas berdasarkan laporan *PLS Algorithm* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. *Composite Reliability* dan Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (pA)	Composite Reliability (pC)	Average Variance Extracted (AVE)
Behavior Social Interaction	0,603	0,606	0,834	0,716
Fear of Missing Out	0,711	0,793	0,87	0,77
Quality Social Relationship	0,834	0,848	0,883	0,601
Self Control	0,632	0,636	0,844	0,731

Berdasarkan tabel *Construct Reliability and Validity*, seluruh konstruk memiliki nilai *Composite Reliability* di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa semuanya reliabel menurut kriteria ini. Sementara itu, nilai *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa konstruk *Fear of Missing Out* dan *Quality Social Relationship* memenuhi ambang batas reliabilitas, sedangkan *Behavior Social Interaction* dan *Self-Control* memiliki nilai di bawah 0,70. Meskipun demikian, seluruh konstruk tersebut tetap dapat diterima dalam model penelitian karena nilai *Composite Reliability* dan *Average Variance Extracted (AVE)* mereka memenuhi kriteria yang disyaratkan. Evaluasi model struktural dilakukan dengan menggunakan nilai *R-square*(R^2). Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruk *Behavior Social Interaction* memiliki nilai (R^2) sebesar 0,159 (*adjusted* (R^2) = 0,136), yang berarti bahwa 15,9% variansnya dijelaskan oleh konstruk independen dalam model. Sementara itu, konstruk *Quality Social Relationship* memiliki nilai (R^2) sebesar 0,516 (*adjusted* (R^2) = 0,495), yang menunjukkan bahwa 51,6% variansnya dijelaskan oleh variabel-variabel yang disertakan dalam model penelitian ini.

Tabel 4. *R-square*(R^2)

Konstruk	R-square (R^2)	R-square Adjusted
Behavior Social Interaction	0,159	0,136
Quality Social Relationship	0,516	0,495

Selanjutnya, signifikansi hubungan antar konstruk diperiksa menggunakan prosedur

Bootstrapping pada Algoritma *PLS* dengan menganalisis nilai *t-statistics* dan koefisien jalur (*path coefficients*). Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. *Path coefficients*

Hubungan Antar Konstruk	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	T-statistics	P-values
Behavior Social Interaction → Quality Social Relationship	0,547	0,068	8,004	0
Fear of Missing Out → Behavior Social Interaction	0,027	0,136	0,198	0,843
Fear of Missing Out → Quality Social Relationship	0,08	0,1	0,799	0,424
Self Control → Behavior Social Interaction	0,397	0,113	3,506	0
Self Control → Quality Social Relationship	0,284	0,091	3,104	0,002

Hasil analisis menunjukkan bahwa Perilaku Interaksi Sosial (*Behavior Social Interaction*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Hubungan Sosial (*Quality Social Relationship*) ($\beta = 0,547$; $t = 8,004$; $p < 0,05$). Kontrol Diri (*Self-Control*) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan baik terhadap Perilaku Interaksi Sosial ($\beta = 0,397$; $t = 3,506$; $p < 0,05$) maupun terhadap Kualitas Hubungan Sosial ($\beta = 0,284$; $t = 3,104$; $p < 0,05$). Sebaliknya, *Fear of Missing Out* (*FoMO*) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Perilaku Interaksi Sosial maupun Kualitas Hubungan Sosial, karena nilai *t-statistic* berada di bawah 1,96.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial lebih kuat dipengaruhi oleh perilaku interaksi sosial dan kontrol diri individu dibandingkan oleh kecemasan digital. Interaksi sosial yang aktif dan bermakna, dikombinasikan dengan kontrol diri yang kuat, memungkinkan individu untuk mengelola penggunaan media sosial secara adaptif, sehingga menjaga kualitas hubungan sosial mereka. Sementara itu, *FoMO* tidak muncul sebagai faktor

penentu utama ketika individu memiliki kontrol diri yang memadai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kontrol diri merupakan faktor paling dominan dalam membentuk perilaku interaksi sosial dan kualitas hubungan sosial di era digital. Dibandingkan ketergantungan teknologi atau kecemasan digital seperti *FoMO*, kemampuan individu dalam mengendalikan penggunaan teknologi memiliki peran yang lebih signifikan dalam menjaga interaksi sosial yang sehat.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi individu, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk menekankan pentingnya penguatan kontrol diri dalam penggunaan teknologi digital. Strategi peningkatan literasi digital dan kesejahteraan psikologis perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan regulasi diri agar teknologi dapat dimanfaatkan secara positif tanpa mengorbankan kualitas hubungan sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil dan penggunaan metode survei daring, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi faktor kontekstual lain yang mungkin memengaruhi hubungan antarvariabel.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, pendekatan longitudinal, serta menambahkan variabel psikososial lain guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika interaksi sosial di era digital.

REFERENSI

- Boomsma. (1991). *Book Review of K.A. Bollen (1989) Structural Equations with Latent Variables*.
- BPS. (2024). *Statistik Telekomunikasi Indonesia* (dan P. Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi (ed.)). Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html>
- Griffiths, M. D. (2021). The Associations between Problematic Social Networking Site Use and Sleep Quality , Attention-Deficit Hyperactivity Disorder , Depression , Anxiety and Stress. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 19, 686–700. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11469-019-00175-1>
- Hair, J. F., & Hult, G. T. M. (2013). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (Issue 800). https://www.researchgate.net/publication/236032728_A_Primer_on_Partial_Least_Squares_Structural_Equation_Modeling
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of The Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Hidayat, M. T., Aini, Q., & Fetrina, E. (2020). Penerimaan Pengguna E-Wallet Menggunakan UTAUT 2 (Studi Kasus) (User Acceptance of E-Wallet Using UTAUT 2 – A Case Study). *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi*, 9(3), 239–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/.v9i3.227>
- Hidayati, Y., Irwan, M., & Nasution, P. (2025). Fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) di Era Digital : Studi tentang Dampaknya pada Gen Z. *Journal Of Social Science Research*, 5(3), 1218–1228. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19110>

- Nababan, L., Daeli, R., Siregar, D., Ambarsari, E. W., & Fadli, S. (2023). *Sistem Pendukung Keputusan Rekomendasi Pengangkatan Karyawan Kontrak Menjadi Karyawan Tetap Menerapkan Metode Multi Objective Optimization on the Basis of Ratio Analysis (MOORA)*. 3(2), 35–45.
- Neagu, S. N., & Vieriu, A. M. (2025). *Digital and Psychological Well-Being Among Technical University Students : Exploring the Impact of Digital Engagement in Higher Education*. 15(9), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci15091192>
- Nursanti, A. (2024). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Phubbing pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 227–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.387>
- Nurwijayanti, R. A., Fauzan, M., Afitio, R. I., & Putra, B. B. (2025). Pengaruh Smartphone Terhadap Kesehatan Fisik dan Perkembangan Psikososial Remaja. *Jurnal Angka*, 2(1), 49–64.
- Sari, R. P., Trenggono, N., Aryanti, N. Y., Ashaf, A. F., & Kartika, T. (2025). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas: Perspektif Cultural Studies. *Journal Of Social Science Research*, 5(4), 7282–7290. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono
- Uma Sekaran, R. B. (2010). *Research Methods for Business* (Fifth Edit). A John Wiley and Sons. <https://share.google/Mf0Xp3JWDW70BjKiI>
- Zhafira, A. N., Dharmajati, B., Nazahah, N. K., Shafira, R. D., & Wahyu, A. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Interaksi Sosial dan Hubungan Antarmanusia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(1), 186–194. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jimt/article/view/543>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA